

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepala Madrasah

##### 1. Pengertian Kepala Madrasah

Kata “ Kepala“ dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan madrasah adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi fungsi untuk memimpin suatu madrasah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى  
 اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang, CV. Asy-Syifa, 1968) h. 69.

Sebagaimana disebutkan dalam kamus Bahasa Indonesia, bahwa pemimpin adalah guru yang mendapat tugas tambahan untuk memimpin suatu madrasah.<sup>2</sup> Pada hakekatnya kepala madrasah adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Dari beberapa pendapat tentang pengertian pemimpin di atas, dapat digambarkan bahwa pemimpin merupakan seorang guru yang mempunyai jabatan fungsional yang diberi kepercayaan sebagai pemimpin dalam sebuah madrasah untuk mengatur proses interaksi antara guru dan siswa yang di dalam interaksi tersebut terjadi proses pembelajaran dan pendidikan dari guru kepada siswa. Selain itu kepala sekolah juga dipercaya mampu mengemban tugas sebagai pengelola madrasah, sehingga pemimpin mempunyai hak dan kewajiban di dalam memimpin madrasah tersebut.

## 2. Peran Kepala Madrasah

Sebagai seorang kepala madrasah yang dipercaya dalam memimpin sebuah madrasah harus mengetahui perannya sebagai seorang pemimpin sehingga dalam melaksanakan tugas tidak banyak mengalami kendala, disamping itu tujuan yang ditetapkan dalam madrasah akan tercapai dengan mudah. Menurut Marno dan Triyo Supriyanto bahwa fungsi dan peran kepala madrasah sebagai pemimpin adalah :

- a) Sebagai pendidik (*Edukator*)
- b) Sebagai *Manager*
- c) Sebagai *Administrator*

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Edisi ke – 3. h. 546.

- d) Sebagai *Supervisor*
- e) Sebagai pemimpin (*Leader*)
- f) Sebagai *Innovator*<sup>3</sup>

Menurut E. Mulyasa, Manajemen pendidikan kepala madrasah harus mampu berfungsi sebagai *Edukator, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator*.<sup>4</sup>

Sebagai tenaga pendidik (*Edukator*), kepala madrasah harus mampu membuat program pembelajaran, mampu membimbing dewan guru dalam melaksanakan tugasnya, mampu membimbing staf dalam melaksanakan tugasnya, mampu membimbing berbagai kegiatan kesiswaan. Sebagai *Manager*, kepala madrasah harus mampu menyusun organisasi personal dengan uraian tugasnya, kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber yang ada di madrasah tersebut. Sebagai *Administrator*, kepala madrasah harus mampu mengelola semua perangkat KBM secara sempurna, mampu mengelola administrasi kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana dan sebagainya. Sebagai *Supervisor*, kepala madrasah harus mampu menyusun program supervisi dimadrasahnyanya, mampu memanfaatkan hasil supervisinya guna meningkatkan kinerja guru dan staf serta disiplin dan prestasi siswa.

---

<sup>3</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung : Refika Aditama, 2008.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005) Cet. Ke – 6, h. 98.

Sebagai pemimpin (*Leader*), kepala madrasah harus mempunyai kepribadian yang kuat, memahami kemajemukan bawahan, mengupayakan peningkatan kesejahteraan guru dan staf, siap dan butuh kritikan, mempunyai visi dan misi yang jelas dalam lembaga yang dipimpinnya, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengambil keputusan bersama, mampu menciptakan hubungan dengan bawahan yang harmonis. Sebagai *Innovator*, kepala madrasah harus pro aktif dalam memajukan madrasah, mampu mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif.

Dalam lembaga pendidikan yang dipimpin seorang kepala madrasah terdiri dari bermacam elemen, yaitu dewan guru, staf dan siswa. Elemen yang ada dalam lembaga tersebut mempunyai karakteristik, budaya, sifat, sikap yang satu sama lainnya mempunyai perbedaan. Dengan keberagaman itulah peran kepala madrasah sebagai pemimpin sangat dibutuhkan. Sebagai pendidik, kepala madrasah yang dipercaya dalam memimpin sebuah madrasah harus mampu memberikan pengertian kepada elemen yang dipimpinnya yang berkaitan dengan moral, fisik, dan artistik sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam keorganisasi lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, sebagai pemimpin kepala madrasah, harus mampu memberikan contoh (teladan) kepada elemen yang dipimpinnya yang berkaitan dengan moral, fisik dan artistik tersebut sehingga dengan pengertian dan contoh yang diberikan oleh kepala madrasah dengan baik tidak memberikan warna pemikiran yang lain dari bawahannya.

Menurut Wahjosumidjo, sebagai pendidik (*Edukator*) seorang kepala madrasah harus mampu menanamkan, mewujudkan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu :

- a. Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- b. Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan.
- c. Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan keterampilan manusia secara lahiriyah.
- d. Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.<sup>5</sup>

Sebagai *Manager*, kepala madrasah merupakan manajer dari bidang yang dipimpinnya, kepala madrasah merupakan seorang perencana, organisatoris, pengendali terhadap sekolah yang dipimpinnya. Menurut Stoner yang dikutip Wahjosumidjo, ada 8 macam fungsi seorang *Manager* yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu :

- a. Bekerja dengan dan melalui orang lain.
- b. Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan.
- c. Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.

---

<sup>5</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,( Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002 Cet. Ke-3).h. 124.

- d. Berpikir secara realistik dan konseptual
- e. Juru penengah
- f. Seorang politisi
- g. Pengambil keputusan yang sulit.<sup>6</sup>

Sebagai *Manager*, seorang kepala madrasah harus bekerja dengan orang lain dan melalui orang lain. Kepala madrasah tidak bisa berjalan sendiri dalam memimpin, harus bekerja sama baik dengan bawahan maupun dengan atasan. Kepala madrasah harus bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan atas segala yang terjadi di madrasah yang dilakukan oleh bawahan, baik itu yang mempunyai dampak positif maupun dampak negatif, baik yang menguntungkan madrasah maupun yang merugikan madrasah.

Kepala madrasah dapat memberikan tugas-tugas kepada bawahan dalam waktu dan dengan sumber yang terbatas. Kepala madrasah harus bisa mengatur waktu yang ada dengan sumber-sumber yang ada di madrasah. Kepala madrasah dapat memberikan solusi apabila terdapat suatu permasalahan di madrasah. Solusi dari permasalahan tersebut dipikirkan oleh kepala madrasah dengan suatu analisis yang memikirkan dampak positif dan negatif dari solusi tersebut. Dalam lembaga madrasah terdapat elemen yang terdiri dari beragam sifat, sikap, tingkah laku sehingga rentan menimbulkan perselisihan dan perpecahan. Seorang kepala madrasah harus mampu menjadi penengah diantara semua unsur tersebut sehingga tidak terjadi perselisihan.

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 97

Kepala madrasah harus mampu mencari celah-celah dan selalu berusaha dalam meningkatkan tujuan organisasi lembaga pendidikan di madrasah, antara lain dengan menjalin kerja sama dengan orang lain. Kepala madrasah harus siap menjadi wakil dari semua pihak yang ada di madrasah harus mampu mengambil keputusan di tengah-tengah kesulitan yang ada di madrasah yang ia pimpin. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, sebagai *Manajerial* kepala madrasah harus mampu menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkat perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.<sup>7</sup> Menurut Soewardji Lazaruth, yang dikutip oleh Juhri, bahwa tugas kepala madrasah sebagai *manager* administrasi adalah : “ Administrasi personalia, keuangan, sarana dan prasarana, pembinaan kurikulum, membina hubungan madrasah dan masyarakat serta kegiatan ketata usahaan. Selain bertanggung jawab sebagai *manager* dibidang administrasi, kepala madrasah juga bertanggung jawab dalam bidang supervisi.<sup>8</sup>

Selain berperan sebagai *manager*, kepala madrasah juga merupakan tenaga *administrator* dimadrasah yang ia pimpin. Menurut Ngalim Purwanto, peran kepala madrasah adalah membuat perencanaan (*planning*), menyusun organisasi sekolah, bertindak sebagai koordinator dan pengarah, serta melaksanakan pengelolaan

---

<sup>7</sup> Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 29.

<sup>8</sup>Juhri, *Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*, (Metro. Lembaga Penelitian UM Metro, Press 2006), h. 57.

kepegawaian.<sup>9</sup> Sebagai pemimpin kepala madrasah harus membuat perencanaan program yang akan dilaksanakan dalam memimpin sekolah, perencanaan tersebut paling tidak program tahunan, antara lain mencakup : Program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan. Selanjutnya, sebagai pemimpin kepala madrasah harus menyusun struktur organisasi dalam madrasah tersebut, dalam hal menyusun organisasi madrasah yang berkaitan tentang jabatan yang harus diemban oleh anggota organisasi serta tanggung jawab terhadap tugasnya tersebut.

Sebagai koordinator dan pengarah, kepala madrasah merupakan motor penggerak sekaligus penanggung jawab apabila terjadi sesuatu hal yang terjadi dalam organisasi madrasah. Sebagai pengelola kepegawaian, kepala madrasah bertugas mengatur masalah kepegawaian baik tentang kesejahteraan para pegawai yang ada di madrasah tersebut, tentang keharmonisan hubungan antar pribadi pegawai maupun hubungan antar keluarga pegawai.

Peran kepala madrasah sebagai *administrator* harus memiliki keterampilan administrasi dan kompetensi, antara lain :

1. Keterampilan hubungan manusia, berkaitan kerja sama dengan orang lain.
2. Keterampilan teknis, meliputi pengetahuan khusus dan keahlian pada suatu kegiatan khusus yang berkaitan dengan fasilitas, yaitu dalam cara penggunaan alat, dan teknik pelaksanaan kegiatan.
3. Keterampilan pembuatan konsep (konsepsional), kemampuan untuk merangkum menjadi satu dalam bentuk gagasan atau ide-ide melihat organisasi sebagai satu keseluruhan situasi yang relevan dengan organisasi itu.
4. Keterampilan pendidikan dan pengajaran, meliputi penguasaan pengetahuan tentang belajar mengajar.

---

<sup>9</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosda Karya 2003 h. 106 – 111.



5. Keterampilan kognitif, meliputi kemampuan dan pengetahuan yang bersifat intelektual.<sup>10</sup>

Sebagai *supervisor*, kepala madrasah merupakan motor penggerak sekaligus pengawas dalam semua kegiatan yang ada di madrasah, baik dari segi pendidikan, keuangan, kepegawaian dan sebagainya. Menurut Ngalim Purwanto bahwa tugas kepala madrasah adalah sebagai *supervisor* berarti hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan madrasah sehingga tujuan-tujuan pendidikan di madrasah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.<sup>11</sup> Menurut Soewadji Lazaruth, yang dikutip Juhri, tanggung jawab kepala madrasah dalam bidang supervisi adalah semua kegiatan yang mencakup : “ merangsang, mengkoordinasikan, dan membimbing pertumbuhan guru-guru sehingga dapat memahami dan lebih efektif penampilannya dalam proses belajar mengajar.”<sup>12</sup> Fungsi-fungsi utama supervisi pendidikan adalah : “ Menyelenggarakan inspeksi, penelitian hasil inspeksi berupa data, penilaian, latihan, pembinaan.”<sup>13</sup>

Dalam perannya sebagai *supervisor*, kepala madrasah merupakan motor penggerak dari kegiatan yang ada di madrasah sekaligus sebagai penentu arah dalam pelaksanaan kegiatan serta penentu bagi kemajuan madrasah yang dipimpin.

Disamping itu kepala madrasah juga merupakan pengawas dari kegiatan yang ada di madrasah tersebut. Dalam perannya sebagai pemimpin (*leader*), kepala

<sup>10</sup> Soebagio Atmodiwiro, *Op. Cit.*, h. 163.

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h. 115.

<sup>12</sup> Juhri, *Loc.cit.*

<sup>13</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Managemen Pendidikan*, (Bandung : ALfabeta, 2009), h. 314.

madrasah harus memiliki dan memahami kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya. Menurut Marno dan Triyo Supriyanto, sebagai pemimpin kepala madrasah harus :

- a. Memiliki kepribadian yang kuat.
- b. Memahami semua personilnya serta siswanya yang memiliki kondisi yang berbeda.
- c. Memiliki upaya untuk peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan.
- d. Mau mendengar kritik/saran/usul yang konstruktif dari semua pihak yang terkait dengan tugasnya baik dari staf, karyawan maupun dari siswanya sendiri.
- e. Memiliki visi dan misi yang jelas dari lembaga yang dipimpinnya.
- f. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, mudah dimengerti, teratur dan sistematis kepada semua pihak.
- g. Kemampuan mengambil keputusan bersama secara bermusyawarah.
- h. Kemampuan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, membagi tugas secara merata dan dapat diterima oleh semua pihak.<sup>14</sup>

Menurut Wahjosumidjo, kepala madrasah sebagai seorang pemimpin harus mampu :

- a) Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- b) Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi madrasah dalam mencapai tujuan.<sup>15</sup>

Dari pendapat tentang kepala madrasah sebagai pemimpin di atas dapat dikatakan kepemimpinan merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menentukan pemimpin yang baik. Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mempunyai kepribadian, sifat, sikap yang baik serta mempunyai kemampuan yang

<sup>14</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Loc.cit.*

<sup>15</sup> Wahjosumidjo, *Op. Cit.*, h. 105.

dapat dicontoh oleh segenap bawahan. Selain itu, kepala madrasah juga harus mampu memberikan dorongan dalam menggerakkan bawahan sehingga dapat melaksanakan tugas yang telah menjadi kewajibannya sebagai bawahan. Sebagai pemimpin, kepala madrasah menyampaikan visi dan misi madrasah sebagai tujuan akhir yang akan dicapai. Kepala madrasah memberikan bimbingan dan arahan kepada dewan guru, staf dan siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di sekolah sehingga dalam mencapai cita-cita madrasah yang termaktub dalam visi dan misi madrasah dapat diraih dengan baik.

Kepala madrasah memberikan motivasi kepada guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas sehingga mencapai perubahan yang signifikan ke arah positif, dalam artian perubahan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Kepala madrasah juga harus memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang visi dan misi madrasah sehingga masyarakat (khususnya lingkungan madrasah) mengetahui visi dan misi madrasah.

Dengan informasi yang didapat oleh masyarakat maka akan terjadi kerja sama antara madrasah dengan masyarakat, dengan terjalinnya kerja sama yang baik maka dalam mencapai tujuan madrasah akan lebih mudah. Yang terpenting sebagai kepala madrasah harus selalu melibatkan bawahan (guru, staf dan siswa) dalam segala kegiatan sekolah, sehingga akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Kyte yang dikutip Marno dan Triyo Supriyatno, seorang kepala madrasah mempunyai lima peran/fungsi utama, yaitu :

- a. Bertanggung jawab keselamatan, kesejahteraan dan perkembangan murid-murid yang ada dilingkungan madrasah.
- b. Bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru.
- c. Berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan murni yang lain.
- d. Bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua institusi pembantu.
- e. Bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.<sup>16</sup>

Peran kepala madrasah yang ke empat adalah sebagai *innovator*. Menurut Marno dan Supriyanto peran kepala madrasah sebagai *innovator* adalah :

- a) Memiliki gagasan baru (proaktif) untuk inovasi dan perkembangan madrasah, atau memilih yang relevan untuk kebutuhan lembaganya.
- b) Kemampuan mengimplementasikan ide yang baru tersebut dengan baik.
- c) Kemampuan mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat E. Mulyasa, peran kepala madrasah yang terakhir sebagai *motivator*. “Sebagai *motivator* kepala madrasah dituntut agar mampu memberikan motivasi yang tepat kepada warga/element madrasah dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (PSB).”<sup>18</sup> Menurut Sumadi Suryabrata, “Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya

<sup>16</sup> Marno dan Triyo Supriyatno, *Op. Cit.*, h. 34.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 120.

untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup> Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, “motivasi adalah kekuatan daya penggerak keaktifan.”<sup>20</sup> Menurut Ahmad Sanusi dan Sobry Sutikno ada empat peran yang harus dimainkan oleh pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu : peran penentu arah, agen perubahan, juru bicara dan pelatih.”<sup>21</sup> Ada dua hal yang sangat perlu diperhatikan dalam rumus peran seorang kepala madrasah, yaitu : 1) Kepala madrasah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan madrasah, 2) Kepala madrasah harus memahami tugas dan fungsi mereka dalam keberhasilan madrasah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.<sup>22</sup>

Kepala madrasah merupakan sumber kekuatan dalam menggerakkan kehidupan madrasah, dimana kepala madrasah harus mampu menggerakkan bawahan (dewan guru, staf dan siswa) untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya sehingga apa yang menjadi tujuan dari organisasi madrasah yang telah ditentukan dapat dicapai. Disamping itu seorang kepala madrasah harus memiliki kepedulian terhadap bawahan, dalam hal ini hak dan kewajiban bawahan harus diperhatikan jangan sampai ada ketimpangan dalam penuntutan hak dan pemenuhan kewajiban. Kepala madrasah harus memahami bagaimana strategi yang harus dilakukan dalam rangka memajukan sekolah.

### 3. Syarat-Syarat Kepala Madrasah

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1995), h. 70.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 222.

<sup>21</sup> Achmad Sanusi dan Sobry Sutikno, *Op. Cit.*, h. 29 – 30.

<sup>22</sup> Wahjosumidjo, *Op. Cit.*, h. 82.

Kepala madrasah merupakan pimpinan dalam salah satu bidang pendidikan yaitu di madrasah. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mempunyai persyaratan yang harus dimiliki sehingga dalam membuat dan menerapkan kebijakan sesuai yang diharapkan dengan tujuan pendidikan yang ada dalam madrasah.

Menurut John D. Millet yang dikutip Imam Moejiono yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah :

- a. Kesehatan yang baik, kekuatan pribadi dan ketahanan fisik.
- b. Memahami tugas pokok, komitmen pribadi terhadap kegiatan atau tujuan bersama, antusias, kepercayaan diri.
- c. Mempunyai perhatian terhadap orang lain, ramah tamah.
- d. Intelegensi (tidak perlu memiliki pengetahuan yang mendetil atau ahli, tetapi mempunyai “ *common sense* “ yang baik). Selalu siap dan cepat dan tepat memahami unsur-unsur yang esensial dari informasi yang diperlukan.
- e. Integritas, memahami kewajiban moral dan kejujuran, berkemauan untuk ikut serta dalam pendapatan tujuan bersama, berkemampuan untuk menetapkan standar/norma tingkah laku pribadi yang akan menghasilkan sikap hormat dari orang lain.
- f. Sikap persuasive, kemampuan mempengaruhi orang lain untuk menerima keputusan-keputusannya.
- g. Kritis, kemampuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan orang-orang yang bekerja sama dengannya dan bagaimana memperoleh kemanfaatan secara maksimal bagi organisasi.
- h. Kesetiaan, yaitu mempunyai perhatian penuh kepada kegiatan bersama dan juga terhadap orang-orang yang bekerja dengannya, serta mempunyai semangat untuk mempertahankan kelompoknya terhadap serangan dari luar.<sup>23</sup>

Menurut George R. Terry yang dikutip Imam Boediono, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah :

- a. Penuh energi jasmani.
- b. Mempunyai stabilitas dalam perasaan (emosi).
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang hubungan antar manusia.

<sup>23</sup> Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta : UUI Press, 2002), h. 44.

- d. Keinginan menjadi pemimpin timbul dari dalam.
- e. Cakap mengadakan komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.
- f. Cakap mengajar.
- g. Cakap dalam bidang sosial, artinya suka menolong, senang kalau ada orang-orang bawahannya maju, peramah, menghargai pendirian orang lain dan sebagainya.
- h. Mempunyai kecakapan teknis, artinya mempunyai kecakapan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mendelegasikan kekuasaan, melakukan pengawasan dan sebagainya.<sup>24</sup>

Menurut Sanusi kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala madrasah antara lain :

- a. Kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya selaku unit kehadiran murid.
- b. Kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, manusia, dan teknis pada kedudukan dari jenis ini.
- c. Kemampuan untuk memotivasi para bawahan untuk bekerja sama secara sukarela dalam mencapai maksud unit dan organisasi.
- d. Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomi, politik, dan educational; artinya yang mereka sumbangkan kepada unit; untuk memulai dan memimpin perubahan-perubahan yang cocok di dalam unit didasarkan atas perubahan-perubahan sosial yang luas.<sup>25</sup>

Dari pendapat tentang syarat-syarat yang harus dimiliki seorang kepala madrasah dapat dipahami bahwa seseorang yang menjadi kepala madrasah harus memiliki kesehatan jiwa dan fisik, memiliki sifat serta kemampuan tertentu yang berkaitan dengan bidang kepemimpinannya. Kesehatan jiwa dan fisik merupakan syarat utama seorang kepala madrasah, dengan sehat kepala madrasah mampu menjalankan tugasnya dalam memimpin serta sifat dan kemampuan yang lain akan berjalan apabila dilaksanakan dengan kesehatan yang optimal. Sifat yang harus

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Achmad Sanusi, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan, Laporan Penelitian*, (Bandung : IKIP Bandung, 1991), h. 45.

dimiliki kepala madrasah adalah sifat kritis dan kesetiaan terhadap anggota organisasinya. Seorang kepala madrasah harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan tanggung jawab, menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, memotivasi para bawahan serta mampu memahami implikasi dan perubahan yang ada pada anggota kepemimpinannya. Kepala madrasah harus mempunyai integritas, dan kecakapan di dalam memimpin.

Pengangkatan seorang kepala madrasah juga harus mempunyai kualifikasi tertentu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa : “ Untuk diangkat sebagai kepala sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional.<sup>26</sup> Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang standard kualifikasi kepala sekolah/madrasah, maka seorang kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah harus : “ 1). Berstatus sebagai guru SMA/MA, 2). Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA, 3). Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.<sup>27</sup>

Kepala madrasah merupakan seorang yang dijadikan pimpinan dalam pengaturan tata kerja di lingkungan sekolah. Menurut Ahmad Sanusi dan Ahmad Sobry Sutikno, berbicara tentang syarat-syarat seseorang menjadi pemimpin berarti berbicara dalam tiga hal penting, yaitu :

---

<sup>26</sup>TIM Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2008), h. 168.

<sup>27</sup>Zainal Aqib, *Standar Kualifikasi – Kompetensi - Sertifikasi Guru - Kepala Sekolah - Pengawas*,(Bandung : Irama Widya , 2008), h. 29.



- a. Kekuasaan, yaitu kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pimpinan guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- b. Kewajiban, yaitu kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pimpinan dan bersedia melakukan perbuatan atau tindakan-tindakan yang dibutuhkan organisasinya.
- c. Kemampuan, yaitu segala daya, kesanggupan, kekuatan/kecakapan, teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi kemampuan dari anggota biasa.<sup>28</sup>

Selain syarat seorang pemimpin yang dikemukakan diatas, Wahjosumidjo menambahkan bahwa pengangkatan dan penempatan kepala madrasah paling tidak mempertimbangkan terhadap faktor-faktor pendorong, seperti :

- a. Kepala madrasah adalah pimpinan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
- b. Kepala madrasah memiliki dan senantiasa meningkatkan kemampuan pengabdian, dan kreatifitas agar dapat melakukan tugas-tugas secara professional.
- c. Penetapan kepala madrasah harus didasarkan atas persyaratan, dan tata cara yang diatur dalam keputusan, melalui identifikasi, rekrutmen, seleksi dan diklat.<sup>29</sup>

Berdasarkan Undang-Undang peraturan menteri, kepala madrasah yang ditunjuk sebagai pemimpin sebuah madrasah harus memenuhi standar kualifikasi akademik sesuai tingkatan madrasah yang dipimpin, dengan kualifikasi akademik artinya kepala madrasah sudah mempunyai bekal pendidikan serta kemampuan dalam memimpin, sehingga dalam implementasinya tidak mengalami hambatan-hambatan dalam mengatur madrasah tersebut. Berdasarkan pendapat Ahmad Sanusi dan Sobry Sutikno kepala madrasah harus mempunyai kekuasaan, kewajiban, dan kemampuan, dengan demikian dalam memimpin kepala madrasah akan dapat mengatur proses

---

<sup>28</sup> Ahmad Sanusi, Sobry Sutikno, *Op.Cit.*,h. 33.

<sup>29</sup> Wahjosumidjo, *Op. Cit.*, h. 366.

kependidikan yang harus dilaksanakan oleh segenap elemen yang ada di madrasah. Selanjutnya, pengangkatan kepala madrasah hendaknya mempertimbangkan potensi yang ada pada kepala madrasah. Potensi yang harus diperhatikan tersebut yaitu potensi yang berkaitan dengan kepemimpinan.

## **B. Disiplin**

### **1. Pengertian Disiplin**

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat dan populer diberbagai instansi pemerintahan maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja dalam bidang perusahaan, disiplin lalu lintas dalam bidang transportasi (lalu lintas), disiplin belajar pada ranah pendidikan, dan macam istilah disiplin yang lain. Masalah disiplin yang dibahas disini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam melaksanakan aturan tata tertib madrasah dan disiplin dalam kegiatan belajarnya di madrasah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan disiplin menurut beberapa ahli.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “ Disiplina “ yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah bahasa Inggris “ Disciple “ yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat

oleh pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline* yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri atau kendali diri.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Soegeng Prijodarminto, S.H, dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, member arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya : “ Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman”<sup>30</sup>.

Berdasarkan pendapat itu kita memahami bahwa, disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari.

Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

---

<sup>30</sup> Sugeng Primadarmidjo, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta : Abadi, 1994)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti tata tertib, ketaatan/kepatuhan kepada peraturan/tata tertib.<sup>31</sup> Menurut M. Sastrapradja, disiplin adalah bimbingan kearah perbaikan melalui pengarah penerapan dan pelaksanaan.<sup>32</sup> Disiplin yang ditetapkan dari pihak sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah.

Menurut Lembaga ketahanan Nasional “ makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitan dengan ‘Latihan yang memperkuat’, ‘koreksi dan sanksi’, ‘kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan’, dan ‘sistem aturan tata laku.’<sup>33</sup> Menurut Eko Siswoyo dan Rachman disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu mampu masyarakat yang mencerminkan rasa keataatan, kepatuhan, dan didukung oleh kesadaran.<sup>34</sup>

Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dan lain-lain. Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan perubahan sanksi. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan berarti orang yang disiplin dalam hal yang mampu mengendalikan diri untuk

---

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.* h. 268.

<sup>32</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1978).

<sup>33</sup> Lemhamnas, *Disiplin Nasional*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 11.

<sup>34</sup> Eko Siswoyo, *et.al, Manajemen Kelas*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 2000), h. 97.

menciptakan ketertiban dan keteraturan. Sistem tata laku dimaksudkan bahwa setiap kelompok manusia, masyarakat, atau bangsa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau negara.

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu bisa patuh dan taat dalam melaksanakan tata tertib madrasah. Sikap disiplin yang dimulai dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, disbanding dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seseorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semaunya apabila lepas dari pengawasan, demikian juga dalam proses belajar dia tidak akan disiplin apabila tidak ada pengawas. Karena itu perlu ditegakkan di madrasah berupa koreksi dan sanksi. Apabila melanggar dapat dilakukan dua macam yaitu, koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi.

Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama, hal ini dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hati. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari disiplin, maka siswa sebagai manifestasi dari tindakan disiplin akan timbul dari kesadaran dirinya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atau paksaan dari orang lain. Sehingga siswa akan berlakun tertib dan teratur dalam belajar baik di madrasah dan akan menghasilkan suatu sistem atau aturan tata laku.

Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Menurut Gerakan Disiplin Nasional “ disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Disiplin disini berarti hukuman atau saksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.”<sup>35</sup>

Menurut Maman Rachman “ Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.”<sup>36</sup>

Bertitik tolak dari dua pendapat yang terakhir, dapat diambil suatu pengertian bahwa disiplin merupakan persesuaian antara sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan suatu peraturan yang sedang diberlakukan. Sebab itulah guna mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya peraturan atau tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah. Dengan adanya peraturan tersebut setiap sikap tindakan yang mencerminkan kedisiplinan dan dilaksanakan dengan baik dan benar.

Menurut Sugeng Primadarmidjo“ Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

---

<sup>35</sup> Soemarno D, *Gerakan Disiplin Nasional*, (Jakarta : Mini Jaya Abadi, 1996), h. 29 – 30.

<sup>36</sup> Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta : Depdiknas, 1999), h. 168.

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>37</sup> Menurut BP 7 pusat sebagaimana dikutip Soebagio Atmodiwiro :

“ Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah datau etika, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.”<sup>38</sup>

Dari pendapat ahli diatas diketahui bahwa disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikan bentuk disiplin yang semakin kuat.

## 2. Pengertian Disiplin Siswa di Madrasah

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di madrasah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di madrasahnyanya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di madrasahnyanya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di madrasahnyanya itu biasa disebut disiplin siswa.

Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin madrasah. Disiplin madrasah adalah usaha

<sup>37</sup> Sugeng Primadarmidjo, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta : Abadi, 1994), h. 23.

<sup>38</sup> Soebagio Atmodiwiro, *Op. Cit*, h. 235.

madrasah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah.

Menurut Wikipedia (1993) bahwa disiplin sekolah “ *refers ti students complying with a code of behavior often known as the school rules* “. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standart of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Pengertian disiplin madrasah kadang kala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menetapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya “ *Dangerous School* “ (1999).<sup>39</sup>

Berkenaan dengan tujuan disiplin madrasah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan,
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Irwin A. Hyman dan Pamela A Snock, *Dangerous School, What We Can Do About The Physical and Emotional Abuse of Our Children* (San Fransisco : Jossey, Bus Publisher 1999).

<sup>40</sup> Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Semarang : PGSD, 1999).



Membicarakan tentang disiplin madrasah tidak bias dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah mengkhawatirkan, seperti : kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum.

Di lingkungan internal madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib madrasah masih sering ditemukan yang menentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja semua itu membutuhkan upaya dengan pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting disiplin madrasah. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah.

### **3. Perlunya Disiplin**

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Sugeng Primadarmidjo (1994 : 37) mengatakan “ di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi

banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Tulus Tu'u mengemukakan “ Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini :

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin member dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.<sup>41</sup>

Ahli lain Singgih D. Gunarsa menyatakan sebagai berikut :

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
2. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
3. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.
5. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>42</sup>

#### 4. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap organisasi khususnya sekolah. Disiplin menjadi prasarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar

<sup>41</sup> Tulus Tu'u, *Op.Cit*, h. 37.

<sup>42</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992) h. 137.

kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu :

“ Menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.”<sup>43</sup>

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan demikian hubungan antara pribadi siswa yang satu terhadap yang lain menjadi baik dan benar.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Seorang siswa yang sedang mengalami pertumbuhan kepribadiannya, sudah pasti lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik. Dengan demikian ketaatan dalam melaksanakan tata tertib madrasah akan membangun kepribadian siswa yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Dalam membentuk kepribadian siswa yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun hal tersebut sangat memerlukan waktu yang panjang, dimana pembentukan kepribadian tersebut harus dengan proses. Dengan proses yang dilalui tahap demi tahap dari sikap, perilaku dan pola

<sup>43</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 38.

kehidupan yang dilakukan siswa akan membentuk kepribadian yang baik. Dengan demikian disiplin akan melatih siswa untuk mencapai kepribadian yang baik.

d. Pemaksaan

Disiplin dalam aturan tata tertib sekolah merupakan suatu alat pemaksaan terhadap siswa dalam menciptakan pola tingkah laku yang baik. Disiplin dengan motif pemaksaan dapat terjadi pada siswa dalam lingkungan madrasah akan tetapi yang lebih baik dalam berdisiplin melaksanakan tata tertib adalah yang timbul dari hati nurani dalam diri pribadi siswa sendiri bukan karena paksaan.

e. Hukuman

Tata tertib madrasah merupakan aturan-aturan berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Tindak lanjut dari pelaksanaan dan pelanggaran tata tertib siswa tersebut berupa sanksi atau hukuman. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lebih lemah.

f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin siswa dalam pelaksanaan tata tertib madrasah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai merancang peraturan madrasah, yakni peraturan bagi guru-guru,

dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, madrasah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Tulus Tu'u mengatakan " Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan.<sup>44</sup> Dengan demikian disiplin itu sangat penting karena :

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan madrasah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di madrasah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang lebih tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyaratan penting kesuksesan seseorang.

Menurut Singgih D. Gunarsa, Disiplin perlu dalam mendidik anak supaya dengan mudah :

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 37.

- 1) Menerapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>45</sup>

## 5. Macam-Macam Disiplin

Hadisubrata dalam bukunya mengembangkan kepribadian anak balita menyatakan “ teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoritarian, permisif, demokratis.<sup>46</sup> Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut :

### a. Disiplin Otoriter

Peraturan dibuat dalam disiplin otoritarian, sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini dituntut untuk mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila anggota kelompok tersebut tidak mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil melaksanakan peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, dalam disiplin otoritarian anggota dituntut melaksanakan aturan tanpa mendapatkan penghargaan bagi yang mentaati dan mematuhi akan tetapi bagi yang tidak mentaati dan mematuhi aturan tersebut akan mendapatkan sanksi.

---

<sup>45</sup>Gunarsa, Singgih D dan Ny. Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), h. 137.

<sup>46</sup>Hadisubrata, MS, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta : BPKGM, 1998), h. 58.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang diberikan kebebasan menurut keinginannya untuk bertindak. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Artinya, disiplin permisif ini tidak memberikan penegasan dalam melaksanakan tata tertib yang telah dibuat.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Artinya, dalam disiplin ini anggota kelompok diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pelaksanaan tata tertib, dengan demikian anggota kelompok paham makna pelaksanaan tata tertib sehingga melaksanakannya.

Dari ke tiga macam teknik disiplin diatas, disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif member kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Membentuk Disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin dalam melaksanakan tata tertib madrasah juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak

mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam melaksanakan aturan yang dibuat oleh sekolah apabila siswa memahami makna yang terkandung dalam aturan tersebut. Di dalam proses belajar siswa juga akan disiplin tatkala siswa menyadari akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga sampai dengan lingkungan madrasah.

Menurut Tu'u ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu :

- a) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsure paksaan atau hukuman.
- b) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d) Hukuman seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang akan kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>47</sup>

Pendapat diatas menekankan bahwa faktor pembentukan disiplin adalah kesadaran dari siswa itu sendiri, alat serta tata cara yang digunakan oleh madrasah dalam mempengaruhi siswa untuk disiplin. Lebih lanjut Tu'u menambahkan masih

---

<sup>47</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, h. 48 – 49.



ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin yaitu : Teladan, lingkungan berdisiplin, latihan berdisiplin.<sup>48</sup>

a) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) dari pada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala madrasah dan guru-guru serta staf tata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

b) Lingkungan Berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut untuk berdisiplin dalam melaksanakan aturan madrasah.

c) Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Sedangkan menurut Lemhamnas terbentuknya disiplin karena alasan berikut :

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal perbuatan para pelaku.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 49 – 50.

- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- c. Dalam membentuk disiplin ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain karena tingkah laku yang diinginkannya.<sup>49</sup>

Dari pendapat tentang faktor pembentukan disiplin diatas, maka dapat diambil gambaran bahwa dalam pembentukan disiplin siswa bukan hanya kesadaran yang ada pada diri siswa sendiri akan tetapi hal itu dapat dipengaruhi oleh faktor luar diri siswa tersebut. Disamping itu disiplin juga dapat terbentuk dengan latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Menurut Reisman and Payne yang dikutip E. Mulyasa, strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah :

- a. Konsep diri, menekankan bahwa konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Keterampilan berkomunikasi, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi logis dan alami, perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.<sup>50</sup>

## C. Prestasi Belajar Siswa

### 1. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Lemhamnas, *Disiplin Nasional*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 15.

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. Ke – 7, h. 171.

Menurut Witherington yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan belajar adalah merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.<sup>52</sup> Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>53</sup>

Menurut W. S. Winkel sebagaimana dikutip Max Darsono, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>54</sup>

Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>55</sup>

Menurut Gagne yang dikutip Ramayulis belajar merupakan kegiatan kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai.<sup>56</sup> Mengacu pada pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses transformasi pada diri seseorang, dimana seseorang yang semulanya belum mempunyai pengetahuan tentang sesuatu sehingga dengan belajar

---

<sup>51</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 27.

<sup>52</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.* h. 155.

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Renika Cipta, 2003), Cet. Ke – 4, h. 2.

<sup>54</sup> Max. Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 2000), h. 4.

<sup>55</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke – 14, h. 92.

<sup>56</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke – 7, h. 236.

dapat mengetahui sesuatu tersebut, semula tidak terampil dan berkecakapan menjadi terampil dan berkecakapan. Perubahan tersebut bukan hanya pada ranah kognitif akan tetapi pada semua ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pendapat diatas belajar bukan hanya mendapatkan pengetahuan/ilmu dari seseorang yang didapat di bangku madrasah akan tetapi belajar dengan arti luas yaitu suatu pengetahuan yang didapat dari siapapun dan apapun yang sifatnya membentuk watak seseorang kearah yang lebih baik. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Untuk mendapatkan hasil dalam belajar tentunya sangat dibutuhkan keseriusan dalam proses belajar mengajar siswa. Dengan demikian, prestasi belajar akan erat kaitannya dengan faktor-faktor yang akan mempengaruhi dari belajar tersebut. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, banyak faktor yang mempengaruhinya, mulai dari pribadi siswa itu sendiri hingga sampai pada orang yang memberikan pelajaran itu sendiri. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu :

- Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- Faktor pendekatan belajar (Approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 132.

**a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang berasal dari dalam dirinya. Slameto membedakan faktor internal menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.<sup>58</sup>

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, dan kelainan-kelainan fungsi alat indera lainnya.

b) Faktor Cacat Tubuh

Kondisi cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, maka belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis, yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu :

---

<sup>58</sup> Slameto, *Op. Cit.*, h. 54.

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Jika bahanpelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya yang pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

e) Motif

Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan/menunjang belajar.

f) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. **Faktor Kelelahan**

Faktor kelelahan ada dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

**b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar dirinya. Menurut Slameto yang termasuk factor eksternal adalah, faktor keluarga, faktor madrasah, dan faktor masyarakat.<sup>59</sup>

#### 1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

##### a. Cara Orang Tua Mendidik

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan kelengkapan alat-alat belajar anaknya dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajar.

##### b. Relasi Antar Anggota Keluarga

Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan dalam keluarga penuh kasih sayang dan pengertian ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap acuh tak acuh. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

##### c. Suasana Rumah

---

<sup>59</sup> *Ibid.*,h. 60.



Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah, akibatnya anak malas belajar.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan keberhasilan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya, makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat-alat tulis, buku-buku, penerangan dan lain-lain. Fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah juga mempengaruhi hasil belajar siswa, meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi : kesiapan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

### c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah cara yang dilakukan siswa untuk lebih cepat memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut Muhibbin Syah, ada tiga macam pendekatan yang dianggap representatif, yaitu :

“ Pendekatan hukum Jost, pendekatan Ballard & Clanchy, dan pendekatan Biggs. Pendekatan Reber yaitu, siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni. Pendekatan Ballard & Chanhy, ada dua macam siswa yang dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu sikap melestarikan apa yang sudah ada (*Conserving*), dan sikap memperluas (*Extending*).<sup>60</sup>

Menurut Muhibbin Syah, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar), yaitu pendekatan Surface (permukaan/bersifat lahiriah), pendekatan Deep (mendalam), dan pendekatan Achieving (pencapaian prestasi tinggi).<sup>61</sup>

Menurut Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu : “ Faktor-faktor stimuli belajar, faktor-faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.<sup>62</sup>

#### 1. Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksud dengan faktor stimuli belajar adalah segala sesuatu yang dapat merangsang atau memikat seseorang sehingga timbul keinginan untuk belajar.

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 127.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke – 5 h. 113.

Hal-hal yang menjadi stimuli dalam belajar tersebut antara lain : panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berat-ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal.

## 2. Faktor-Faktor Metode Belajar

Yang dimaksud dengan faktor metode belajar adalah metode yang dipakai seorang guru/pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Artinya semakin baik metode yang dipakai oleh guru maka akan semakin menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses belajar tersebut. Faktor metode belajar ini menyangkut hal-hal : kegiatan berlatih atau praktik, overlearning dan drill, resitasi selama belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, bimbingan dalam belajar.

## 3. Faktor-Faktor Individual

Faktor individual adalah faktor yang terdapat pada individu siswa, antara lain : faktor kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, faktor pengalaman sebelumnya, faktor kapasitas mental, faktor kesehatan jasmani dan faktor motivasi.

Menurut Djaali, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah antara lain : “ Motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.”<sup>63</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar antara lain : “ Faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.”<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke – 3, h. 101.

### 3. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut kaedah bahasa Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (dosen).<sup>65</sup>

Menurut para ahli pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodih bahwa prestasi belajar adalah merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Batasan ini cukup luas meliputi semua akibat dari proses belajar yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>66</sup>

Menurut Oemar Hamalik, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar.<sup>67</sup> Demikian juga Moh. Surya mengemukakan pendapat bahwa jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Edisi ke – 2, h. 175.

<sup>65</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc. Cit.*

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sikmadinata, *Loc. Cit.*

<sup>67</sup> Oemar Hamalik, *Loc. Cit.*

<sup>68</sup> Moh. Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Bandung : IKIP, 1979), h. 33.

Menurut Tulus Tu'u prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru."<sup>69</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran madrasah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan datau ujian yang ditempuhnya. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum madrasah.Selain itu, hasil evaluasi juga

---

<sup>69</sup> Tulus Tu'u, *Op. Cit.* h. 75.

disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian raport akhir semester, kenaikan kelas atau kelulusan.

Nana Sudjana mengatakan “ diantara ketiga ranah dalam pembelajaran, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.”<sup>70</sup> Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa. Jadi, prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di madrasah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Para ahli pendidikan umumnya mencoba mendiskripsikan batasan prestasi belajar dikaitkan dengan adanya perubahan tingkah laku tertentu yang terdiri dari subyek belajar, sebagai akibat dari aktivitas belajar yang dilakukan.

Oemar Hamalik mengatakan “ prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar.”<sup>71</sup> Nana Syaodih mengemukakan batasan bahwa “ prestasi belajar merupakan segala prilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang telah ditempuhnya.

Batasan tersebut cukup luas meliputi semua akibat dari proses belajar yang berlangsung di madrasah atau di luar madrasah. Belajar yang bersifat kognitif, afektif

---

<sup>70</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1990), h. 23.

<sup>71</sup> Oemar Hamalik, *Loc. Cit.*

ataupun psikomotor, disengaja ataupun tidak disengaja, konsep prestasi mengandung sesuatu ketidaktentuan dalam hasil, sebab dalam suatu proses menghasilkan suatu perilaku yang sudah tentu maka itu merupakan suatu kebiasaan.<sup>72</sup>

Moh. Surya mengatakan bahwa “ jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.”<sup>73</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Kaitan prestasi siswa dalam proses belajar mengajar biasanya ditentukan dengan nilai atau angka-angka yang dapat membedakan antara seseorang dengan orang lain untuk menentukan siswa berprestasi dalam proses belajar mengajar.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Menurut Tulus Tu’u faktor penghambat prestasi belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam yaitu kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah, disiplin yang diterapkan disekolah, masyarakat, lingkungan tetangga, dan aktivitas organisasi.<sup>74</sup>

Menurut Nana Sudjana, “ hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor

---

<sup>72</sup> Nana Syaodih, *Kontribusi Konsep Mengajar dan Motif Berprestasi*, (Bandung : IKIP, 1983), h. 125.

<sup>73</sup> Muhammad Surya, *Loc. Cit.*

<sup>74</sup> Tulus Tu’u, *Op. Cit.*, h. 83.

yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya.”<sup>75</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa menurut Merson U. Sangalang terdiri dari : “ Kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar.”<sup>76</sup>

a. Faktor Kecerdasan

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan diatas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalaman.

b. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa, bakat bias berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Karena itu seorang siswa yang berbakat dibidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi dibidang ilmu pasti, dan sebaliknya.

---

<sup>75</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), Cet. Ke – 6, h. 39.

<sup>76</sup> U. Sangalang, *Peran Keluarga Berencana Memandu Anak*, (Jakarta : CV Rajawali, 1990), h. 1-6.



Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya. Untuk itu, sebaiknya bersama orang tuanya meminta jasa layanan psikotes untuk melihat dan mengetahui bakatnya. Sesudah ada kejelasan, baru menentukan pilihan.

c. Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada suatu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.

d. Faktor Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya

mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.

e. Kesehatan

Kesehatan siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar, dimana kesehatan merupakan modal awal siswa untuk dapat dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tatkala siswa mengalami kurang sehatan dalam proses belajar mengajar maka akan menghalangi siswa untuk mengikuti proses belajar dengan sempurna sehingga akan berdampak pada prestasi yang rendah.

f. Faktor Cara Belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut :

1. Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
2. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
3. Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya, mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

g. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian besar waktu seorang siswa adalah berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif

member pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, member semangat, membimbing dan member teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

h. Lingkungan Pergaulan

Pada umumnya siswa yang bergaul dengan orang yang tidak madrasah (tidak berpendidikan) akan terpengaruh kearah yang negatif, dimana siswa tersebut akan mengikuti kegiatan orang yang tidak sekolah sehingga kegiatan sekolah terganggu. Dengan demikian pencapaian prestasi belajar yang telah disampaikan dan diharapkan oleh madrasah akan susah untuk terwujud.

i. Faktor Sekolah/Madrasah

Selain keluarga, madrasah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, madrasah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan.

Apalagi bila madrasah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorangan di madrasah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling

berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

j. Sarana Pendukung

Sarana dan prasarana yang ada di madrasah sangat mempengaruhi prestasi belajar yang akan didapat oleh siswa. Dengan sarana yang lengkap siswa tidak banyak mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap, siswa akan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga dengan kemudahan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan madrasah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.